

**KONSTRUKSI SOSIAL PENGHAYAT KEROHANIAN SAPTA DARMA
(KSD) TERHADAP AJARAN KSD DALAM KEHIDUPAN SOSIAL**
(Studi Di Sanggar Agung Candi Busana Sapta Darma
Kecamatan Pare Kabupaten Kediri)

JURNAL



Disusun Oleh:
Faizal Azis
071311433102

DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Semester Genap 2016/2017

KONSTRUKSI SOSIAL PENGHAYAT KEROHANIAN SAPTA DARMA (KSD) TERHADAP AJARAN KSD DALAM KEHIDUPAN SOSIAL

(Studi di Sanggar Agung Candi Busana Sapta Darma
Kecamatan Pare Kabupaten Kediri)

Faizal Azis

Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga
Surabaya, Indonesia

ABSTRAK

Kerohanian Sapta Darma (KSD) adalah salah satu kelompok kerohanian di Indonesia. Kelompok kerohanian ini berasal dari Pare, Kabupaten Kediri. Ajaran KSD berlandaskan pada pengembangan budi pekerti dengan menyelaraskan kehidupan manusia dengan alam, sesama manusia, dan Sang Maha Pencipta. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan konstruksi penghayat KSD terhadap ajaran KSD dalam kehidupan sosial dan mengetahui kondisi religiusitas penghayat KSD yang dilakukan dalam kepercayaan yang dianut.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini Teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman serta teori Dimensi Religiusitas dari C.Y Glock dan R. Stark. Paradigma yang digunakan adalah definisi sosial dengan menggunakan data kualitatif. Penelitian dilakukan di Sanggar KSD Pare dengan informan lima orang, dipilih secara *purposive* dari penghayat KSD yang melakukan ritual Sapta Darma dan penghayat KSD yang melakukan dua ritual agama (KSD dan Islam/Hindu).

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini bagi penghayat totalitas yang menjadi anggota KSD 5 tahun berlatar belakang religius Kristen, mengkonstruksi ajaran KSD dalam kehidupan sosial adalah dengan berperilaku ikhlas ketika menolong orang lain serta tidak membedakan menolong untuk sesama ataupun bukan penghayat KSD. Bagi penghayat dualisme ritual (Hindu dan KSD) anggota KSD 7 tahun berlatar belakang religius Hindu, mengkonstruksi berperilaku saling tolong menolong sesama manusia dan bermanfaat bagi orang lain. Bagi penghayat dualisme ritual (Islam dan KSD) anggota KSD 6 bulan berlatar belakang religius Islam, mengkonstruksi warga KSD menjadi sosok yang bermanfaat untuk orang lain. Bagi penghayat dualisme ritual (Islam dan KSD) anggota KSD 2 tahun berlatar belakang religius Islam, mengkonstruksi warga KSD harus bersinar ibarat matahari bagi siapa saja. Bagi penghayat totalitas anggota KSD selama 25 tahun berlatar belakang religius Islam, mengkonstruksi ajaran KSD menuntut warga KSD membantu sesama umat manusia dan bermanfaat bagi orang lain.

Kata Kunci: *konstruksi, sosial, aliran kerohanian, dimensi religiusitas, Kerohanian Sapta Darma, KSD*

**THE SOCIAL CONSTRUCTION OF KEROHANIAN SAPTA DARMA
(KSD) FELLOW TOWARDS THE TEACHINGS OF KSD
IN SOCIAL LIFE**

(The Study at Sanggar Agung Candi Busana Sapta Darma
Pare Subdistrict Kediri Regency)

Faizal Azis

Departement of Sociology, Faculty of Political and Social Science
Universitas Airlangga
Surabaya, Indonesia

ABSTRACT

Kerohanian Sapta Darma (KSD) is one of the spiritual group in Indonesia. The spiritual group is derived from Pare, Kediri City. The teaching of KSD based on character development by harmonizing human life with nature, human being, and The Creator. This study was conducted to explain how KSD fellow constructs the teachings of KSD in the social life and determines the condition of religiosity KSD fellow in the belief that embraced KSD fellow.

The theory used in this study is the theory of social construction of Peter L. Berger and Thomas Luckmann, also Religiosity Dimension theory of C. Y. Glock and R. Stark. The paradigm used is the social definition by using qualitative data. This study was conducted at Sanggar KSD Pare which involved five people as informants, that were selected by using purposive technic. The informants were categorized based on KSD fellow doing only a ritual Sapta Darma, and KSD fellow doing two religious rituals (KSD and Islam/Hinduism).

There were some results found in this study is for KSD totality fellow became a KSD member 5 years with religion background Christian, construct teaching KSD in social life is by behaving sincere when helping others and do not differentiate help for fellow or not penghayat KSD. For dualism of rituals KSD fellow (KSD and Hinduism), member of the KSD 7 years with religion background Hinduism, construct to behave to helping others as fellow human being and beneficial to others. For dualism of rituals KSD fellow (KSD and Islam) member of the KSD 6 months with religion background Islam, construct the KSD fellow must became a useful figure for others. For dualism of rituals KSD fellow (KSD and Islam) member of the KSD 6 months with religion background Islam, construct that KSD fellow should be shine like the Sun to anyone. As well as KSD totality fellow became KSD member for 25 years with religion background Islam, construct that KSD teaching to help mankind fellow and beneficial to others.

Keywords: *construction, social, spirituality, religiosity dimension, Sapta Darma, KSD*

A. Pendahuluan

Kerohanian Sapta Darma (KSD) merupakan salah satu kelompok kerohanian Kejawan di Indonesia. Kelompok kerohanian ini berasal dari Pare, Kabupaten Kediri dan berkembang di DIY, Jawa Tengah. Setiap individu memiliki perjalanan spiritual tersendiri. Begitu pula dengan para penghayat KSD, mengikuti aliran kepercayaan ini karena mencari media yang mampu memenuhi kebutuhan batinnya. Menurut Mulder (Mulder, Niels. 1999:13), menyatakan bahwa perkembangan aliran mistik sebagai usaha mengungkapkan diri dan mencari makna ditengah-tengah suatu jaman yang kacau. Bahkan hal itu terkadang sebagai suatu bentuk organisasi modern untuk menghidupkan kembali warisan kebudayaan Jawa.

Ajaran KSD berlandaskan pada pengembangan budi pekerti dengan menelaraskan kehidupan manusia dengan alam, sesama manusia, dan Sang Maha Pencipta. Adapun *Wewarah Tujuh* yang berarti 'tujuh petuah' merupakan pedoman hidup yang harus dijalankan oleh setiap penganut Sapta Darma. Secara umum, isi *Wewarah Tujuh* antara lain, pertama, setia dan tawakal kepada Pancasila Allah, yaitu bahwa Tuhan mempunyai lima sifat luhur yang mutlak. Kedua, bersedia menjalankan peraturan perundang-undangan yang berlaku di negaranya. Ketiga, turut serta membela nusa dan bangsa. Keempat, menolong siapa saja tanpa pamrih. Kelima, berani hidup berdasarkan kekuatan dan kepercayaan diri sendiri. Keenam, bersikap susila dan berbudi pekerti dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Ketujuh, meyakini

bahwa dunia tidak abadi dan selalu berubah. (Dalam website https://id.wikipedia.org/wiki/Sapta_Darma diakses pada 3 Oktober 2016 pukul 03:00 WIB).

Praktek ajaran KSD dalam kehidupan sosial seringkali dianggap masyarakat sebagai ajaran klenik dan para penghayatnya memiliki “kemampuan”. Misalnya, kasus seorang anak sakit keras, penghayat mendoakan dan minta pada keluarga agar yakin si anak sembuh. Lambat laun keadaan anak tersebut membaik dan sehat. Para penghayat menolak kejadian seperti itu dianggap sebagai klenik. Mereka mendoakan anak yang sedang sakit adalah hal wajar karena memang dalam ajaran KSD untuk menolong siapa saja tanpa pamrih. Berbeda dengan praktek klenik. Karena jika menyalahgunakan ajaran untuk kepentingan tertentu dan

mendapatkan imbalan, mereka akan mendapatkan resiko dari Tuhan.

Dalam perihal penulisan identitas Kartu Tanda Penduduk (KTP), Undang-undang nomor 23 tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan yang mengizinkan warga penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak menulis agama dalam Kartu Tanda Penduduk. Sehingga terdapat masyarakat penghayat KSD memeluk agama sesuai dengan yang diakui negara dan terdapat masyarakat penghayat KSD yang lain memilih untuk mengosongkan dengan tanda *strip* (artinya tidak memilih agama yang dilegalkan). Masyarakat penghayat KSD memilih untuk mengosongkan kolom agama adalah penghayat yang totalitas melakukan ritual KSD namun ada juga penghayat yang tetap mencatumkan agama yang awal

dianut guna untuk menghindari opini publik bahwa mereka memeluk agama yang tidak bertuhan.

Kerohanian Sapta Darma menjadi kontroversi di masyarakat. Terdapat masyarakat yang menerima kehadiran kelompok KSD selama tidak mengganggu kenyamanan masyarakat. Namun, terdapat juga masyarakat yang mempertentangkan kehadiran kelompok Kerohanian Sapta Darma sehingga kerap kali KSD mendapatkan diskriminasi. Kerohanian Sapta Darma juga dianggap masyarakat sebagai aliran sesat dikarenakan pada praktek ritual *sujud* mereka menghadap ke arah Timur. Pembangunan sanggar ritual juga kerap kali mendapat penolakan dari masyarakat.

Fenomena ini menarik karena para penghayat KSD memiliki nilai-nilai ajaran tersendiri yang tidak

dipahami masyarakat non penghayat KSD. Ketika dalam penerapan di kehidupan masyarakat, nilai-nilai ajaran dapat sesuai atau tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dipahami masyarakat non penghayat KSD. Selain itu, para penghayat KSD memerlukan ruang untuk menjadi aktor dalam sosialisasi dengan masyarakat. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui konstruksi sosial penghayat KSD terhadap ajaran KSD dalam kehidupan sosial.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana penghayat KSD mengkonstruksi ajaran KSD dalam kehidupan sosial?
2. Bagaimana kondisi religiusitas penghayat KSD pada kepercayaan awal yang dianut?

C. Kerangka Teori

Teori Konstruksi Sosial

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L.

Berger. Sosiologi pengetahuan menjelaskan adanya dialektika antara diri (*the self*) dengan dunia sosio kultural. Dialektika ini berlangsung dalam suatu proses dengan tiga “momen” simultan, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Eksternalisasi merupakan tahapan penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia (*society is a human product*). Pengetahuan yang dimiliki individu bersama individu-individu lainnya membentuk kegiatan rutin yang dalam kehidupan sehari-hari (habitualisasi).

Objektivasi merupakan tahapan interaksi sosial dalam dunia intersubyektivasi yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.

Pada tahap internalisasi, individu mengidentifikasi diri dengan

lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggota masyarakat (*man is a social product*).

Teori Dimensi Religiusitas

Penelitian ini juga menggunakan teori dimensi religiusitas dari C.Y. Glock dan R.Strak karena untuk menganalisis para penghayat KSD menjadi anggota sehingga sampai mengkonstruksi ajaran KSD dalam kehidupan sosial.

Terdapat lima dimensi yang dapat dibedakan, antara lain:

Pertama, dimensi keyakinan, merupakan perkiraan atau pengharapan individu yang religius akan menganut pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran ajaran-ajaran agama tersebut.

Kedua, praktek religius, mencakup perbuatan-perbuatan memuja dan berbakti, yaitu perbuatan orang untuk melaksanakan

komitmen religious mereka secara nyata. Praktek-praktek religious dapat kita bagi dalam dua kelompok utama yaitu ritual dan berbakti.

Ketiga, dimensi pengalaman, berhubungan dengan pengalaman religious, yakni perasaan dan sensasi-sensasi yang dialami oleh seorang pelaku, atau kelompok keagamaan dianggap melibatkan semacam komunikasi, dengan suatu esensi mulia, yakni dengan Tuhan. (Berger, Peter L. 1994: 156).

Keempat, dimensi pengetahuan, orang-orang yang bersikap religius akan memiliki informasi tentang ajaran-ajaran pokok keyakinan dan upacara keagamaan, kitab suci dan tradisi-tradisi keagamaan mereka.

Kelima, dimensi konsekuensi, mengidentifikasi pengaruh kepercayaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan

keagamaan didalam kehidupan orang sehari-hari. (Roberston, 1986:287).

D. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma definisi sosial yakni menjelaskan makna subyektif yang diberikan individu terhadap tindakan mereka. Paradigma ini berpendapat tindakan sosial tidak terjadi karena suatu struktur-struktur sosial. Tetapi sebaliknya struktur sosial merujuk pada agregat definisi (makna tindakan) yang telah dilakukan setiap individu maupun kelompok itu (Veeger, 1993:24-5).

Penelitian ini dilakukan di Sanggar Kerohanian Sapta Darma Kecamatan Pare Kabupaten Kediri dengan pertimbangan bahwa asal mula kelahiran aliran kepercayaan ini dari Hardjosapoero seorang warga Kediri yang menerima wahyu pertama mengenai ajaran aliran

kerohanian Sapta Darma pada tanggal 27 Desember 1952.

Informan dalam penelitian ini berjumlah lima orang dengan menggunakan metode pemilihan informan *purposive*, merupakan teknik pemilihan dengan sengaja dengan memperhatikan karakteristik yang relevan tujuan penelitian. Karakteristik pertama, informan penghayat Kerohanian Sapta Darma yang masih aktif melakukan ritual Sapta Darma. Kedua, informan beragama diakui Negara (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha) dan masih menjalankan ibadah agamanya. Ketiga, informan dari beragam latar belakang (jenis kelamin, usia, alamat, pekerjaan, dan lingkungan sosial) karena peneliti ingin menemukan adanya variasi latar belakang penghayat yang mengkonstruksi ajaran Kerohanian Sapta Darma.

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) secara langsung terhadap informan. Selain itu, peneliti menghimpun data-data pendukung di lokasi penelitian dengan bentuk pengamatan kegiatan dan dokumentasi situasi lingkungan para penghayat Kerohanian Sapta darma serta referensi data penelitian terdahulu.

Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui tiga tahapan, pertama, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

E. Hasil Penelitian

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi bermula pada saat individu menangkap realitas dari masyarakat tentang pemahaman awal mengenai ajaran KSD dan kaitannya dengan pemahaman agama awal yang dianut.

Berdasarkan realitas yang dipahami individu tentang ajaran KSD membentuk pengetahuan baru mengenai ajaran KSD yang merupakan ajaran berbudi luhur, menolong antar sesama manusia tanpa mengharapkan pamrih dan tidak memandang status sosial seseorang dalam menolong, seperti pada yang dinyatakan oleh informan PRY (30 tahun, Montir, Penghayat 5 tahun) dan PAG (23 tahun, Mahasiswa, Penghayat 7 tahun).

Berbeda dengan pengetahuan mengenai ajaran KSD yang dinyatakan oleh UST (48 tahun, Swasta, Penghayat 6 bulan) dan WID (58 th, Notaris, Penghayat 2 tahun) bahwa KSD sebagai ilmu kerohanian yang mengajarkan umatnya terhubung langsung dengan Tuhan (jika di Islam disebut *ma'rifat*) tanpa melalui perantara seperti utusan, Dewa, atau Nabi. Hal ini juga

dinyatakan oleh dan PAG (23 tahun, Mahasiswa, Penghayat 7 tahun) yang mengakui bahwa selain ajaran yang menolong sesama manusia, KSD juga merupakan ajaran kerohanian yang terhubung langsung dengan Tuhan.

Sedangkan pada informan SUR (56 tahun, Pengacara, Penghayat 25 tahun) memiliki pengetahuan mengenai ajaran KSD yang memberikan kedamaian dan ketenangan terhadap umatnya. Misalnya, ketika memiliki masalah yang berarti di kehidupan, dengan bersujud mampu memberikan petunjuk dan ketenangan yang tidak ditemukan di agama sebelumnya. Hal ini juga didukung oleh PAG (23 tahun, Mahasiswa, Penghayat 7 tahun) yang merasakan kedamaian yang berbeda ketika menjadi penghayat KSD.

Pada tahap ini informan yang merupakan aktor mulai menemukan realitas yang tampak benar-benar nyata dari kenyataan sebelumnya yang ditampilkan oleh realitas objektif. Pemahaman lama yang dimiliki informan tentang ajaran KSD dianggap masyarakat umum sebagai ajaran kerohanian yang berbeda dari ajaran agama mayoritas tidak sejalan dengan stimulus baru yang ia peroleh sehingga pemahamannya bertabrakan dengan apa yang dilihatnya pada kenyataan sosial.

2. Objektivasi

Proses objektivasi merupakan proses pengetahuan mengobjektivasi dunia melalui bahasa dan aparat kognitif yang didasarkan atas bahasa yang menatanya menjadi objek-objek untuk dipahami sebagai kenyataan.

Dalam tahap ini individu mengidentifikasi objek-objek yang

menjadi landasan individu dalam memahami ajaran KSD. Masyarakat mempertimbangkan mengenai pendorong ia menjadi anggota KSD. Individu menjadi anggota KSD karena adanya panggilan secara batiniah yang tidak dapat diabstraksikan dalam wujud nyata alasan menjadi anggota KSD. Seperti pada informan PRY (30 tahun, Montir, Penghayat 5 tahun) yang awal memutuskan menjadi anggota KSD karena adanya panggilan batin untuk mengikuti KSD. Selain itu, informan PRY menyatakan bahwa selain karena panggilan batin, PRY memiliki pengetahuan bahwa ajaran KSD mampu memberikan kejadian di masa depan sehingga kita mampu untuk bersiap diri. Hal ini lah yang menjadi daya tarik KSD, karena ajarannya yang memiliki nilai

tersendiri dan berbeda dari agama lain.

Nilai-nilai ajaran KSD juga menjadi dasar informan PAG (23 tahun, Mahasiswa, Penghayat 7 tahun) dan UST (48 tahun, Swasta, Penghayat 6 bulan) yang menyatakan bahwa ajaran menuju kebaikan, untuk berperilaku baik dalam memperlakukan orang lain, tidak memandang strata atau status sosial seseorang, menolong sesama manusia dengan ikhlas, dan pasrah dengan rezeki Tuhan. Pada informan PAG (23 tahun, Mahasiswa, Penghayat 7 tahun) menambahkan bahwa yang mendasari ia menjadi anggota KSD juga bermula dari adanya konflik dalam keluarga sehingga ia mencari ajaran agama yang mampu menguatkan dirinya secara batiniah. Kemudian informan dan UST (48 tahun, Swasta, Penghayat 6 bulan) menyatakan

bahwa Kerohanian Sapto Darmo tidak memaksakan ajarannya pada masyarakat agar ikut bergabung menjadi anggota. Terletak pada kunci bagaimana membuat masyarakat menjadi memandang KSD baik yakni dengan para penghayatnya yang berperilaku perbuatan baik sehingga mereka menyadari realitas bahwa ajaran KSD itu membawa kearah kebaikan.

Proses objektivasi juga berlanjut pada informan WID (58 th, Notaris, Penghayat 2 tahun) yang menjadi anggota KSD karena tidak terpenuhinya kebutuhan religius yang diharapkan di agama awal, yaitu kebutuhan ajaran marifat atau ajaran yang bertemu dengan tuhan secara langsung karena ajaran ini tidak bisa diajarkan ke semua orang dan hanya oleh orang – orang tertentu yang dapat mengakses ajaran ini. Informan WID melakukan suatu

sinkritisme (pengabungan dua paham aliran). Informan WID yang awalnya merupakan seorang Islam dan kini menjadi anggota KSD, masih menjalankan dua ritual agama tersebut secara beriringan.

Proses berpikir informan WID menghasilkan pengetahuan bahwa KSD mampu memenuhi kebutuhannya yang tidak ditemukan di ajaran agama Islam. Karena dalam pemahamannya, ajaran-ajaran yang di KSD tersebut merupakan ilmu yang tidak diajarkan secara umum di agama Islam. Hal ini juga dialami oleh informan UST (48 tahun, Swasta, Penghayat 6 bulan), selain karena ajaran KSD yang menuju kebaikan, informan UST melalui proses berpikir akan pertimbangan ajaran KSD yang mendasari untuk menjadi anggotanya adalah karena KSD mampu memenuhi kebutuhan religiusitas yang informan cari

selama melakukan perjalanan spiritual, yakni perihal ajaran KSD yang mampu menghubungkan langsung kepada Tuhan.

Berbeda dengan informan SUR (56 tahun, Pengacara, Penghayat 25 tahun) yang mendasari informan menjadi bagian dari anggota KSD yaitu sebagai pedoman untuk kontrol kehidupan yang penuh dengan godaan batin dan duniawi. Informan SUR menerapkan ajaran KSD yakni *Wewarah Tujuh* yang berisikan aturan untuk selalu setia kepada Tuhan, menolong sesama manusia, dan menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain. Hal ini menjadi realitas yang diterima oleh SUR sehingga ia melanjutkan pada proses berpikir pada pertimbangan pada keputusan yang mendasari ia menjadi anggota KSD.

3. Internalisasi

Internalisasi adalah tahap berakhirnya dialektika cara berpikir individu atas realita yang ia peroleh melalui hasil pemikiran lama (eksternalisasi) dengan pemikiran baru, kemudian dibawa kedalam interaksi melalui realitas objektif dan kemudian ditanamkan oleh seorang individu ke dalam subjektifnya.

Pada tahap ini, individu berusaha untuk memahami realitas yang ada di masyarakat melalui proses interaksi yang dilakukan. Sebagian besar informan mengkonstruksi ajaran KSD dalam kehidupan sosial adalah dengan mengikuti ajaran dalam *Wewarah Tujuh* yang mewajibkan warga KSD bermanfaat bagi orang lain. Seperti yang dinyatakan oleh informan PAG (23 tahun, Mahasiswa, Penghayat 7 tahun) yang menerapkan ajaran KSD dalam kehidupan sosial dengan melakukan

pelatihan kepada ibu rumah tangga di desa tentang penggunaan teknologi. Selain itu, PAG yang merupakan mahasiswa ilmu gizi pernah menjadi pembicara dalam seminar sosialisasi gizi terhadap masyarakat.

Kemudian pada informan UST (48 tahun, Swasta, Penghayat 6 bulan) yang menyatakan bahwa bermanfaat terhadap orang lain dengan melakukan sujud yang akan memberikan radar atau petunjuk ketika akan melakukan kegiatan.

Kemudian pada informan WID (58 th, Notaris, Penghayat 2 tahun) yang telah melalui proses berpikir akan ajaran KSD sehingga sampai pada tahap internalisasi dalam kehidupan sosialnya yakni dengan menerapkan *Wewarah Tujuh*, meskipun terdapat tujuh aturan. Namun, pada hasil penelitian menunjukkan sebagian besar informan menyatakan bahwa yang

utama adalah aturan setia teguh terhadap Tuhan dan menjadi matahari bagi siapa saja. Hal ini juga dinyatakan oleh informan SUR (56 tahun, Pengacara, Penghayat 25 tahun), yang sepakat bahwa sebagai warga KSD harus bermanfaat untuk orang lain. Tidak peduli suku apapun. Hasil proses berpikir informan SUR yakni dengan membantu orang yang mengalami kecelakaan.

Selain itu, kelompok KSD seringkali mengadakan pelatihan seminar yang lintas lintas iman, artinya terdapat peserta muslim juga. Pada hari kesaktian pancasila, di MAKODAM, KSD mengikuti pawai acara kebinekaan. KSD juga pernah mengadakan bakti sosial seperti acara donor darah, ke panti jompo, khususnya penghayat KSD perempuan ibu-ibu yang sering ke panti jompo.

Berbeda dengan informan PRY (30 tahun, Montir, Penghayat 5 tahun) yang menerapkan ajaran KSD dalam kehidupan sosial adalah dengan berperilaku jujur, ikhlas, tanpa pamrih, tidak membedakan status sosial penghayat KSD atau bukan dalam perilaku tolong-menolong. Pengalaman informan PRY dalam menerapkan ajaran KSD yakni dengan warga KSD melakukan bakti sosial ketika erupsi Gunung Kelud tahun 2013.

4. Dimensi Religiusitas Penghayat KSD terhadap Kepercayaan yang Dianut

Teori Dimensi Religiusitas ini digunakan untuk mengetahui dan menganalisa proses pemahaman aktor tentang KSD dalam kaitannya dengan dimensi religiusitas penghayat KSD.

F. Kesimpulan

1. Penghayat totalitas yang menjadi anggota KSD selama 5 tahun berlatar belakang religius Kristen, menekankan ibadahnya hanya untuk menghilangkan kewajiban dan tidak mendapatkan ketenangan batiniah dalam beribadah, sehingga mengkonstruksi ajaran KSD dalam kehidupan sosial adalah dengan berperilaku ikhlas ketika menolong orang lain serta tidak membedakan menolong untuk sesama penghayat ataupun bukan penghayat KSD.
2. Penghayat dualisme ritual (Hindu dan KSD) yang menjadi anggota KSD selama 7 tahun berlatar belakang religius Hindu, menekankan ibadahnya hanya untuk menghilangkan kewajiban agama keturunan dari keluarga dan tidak menemukan kedamaian

batin dalam beribadah, sehingga mengkonstruksi ajaran KSD dalam kehidupan sosial adalah dengan berperilaku saling tolong menolong sesama manusia dan bermanfaat bagi orang lain.

3. Penghayat dualisme ritual (Islam dan KSD) yang menjadi anggota KSD selama 6 bulan berlatar belakang religius Islam, menekankan ibadahnya untuk menghilangkan kewajiban agama keturunan dari keluarga dan adanya keinginan mempelajari ilmu agama pada tingkatan lebih tinggi (dapat terhubung langsung dengan Tuhan tanpa melalui utusan), sehingga mengkonstruksi ajaran KSD dalam kehidupan sosial adalah warga KSD menjadi sosok yang bermanfaat bagi orang lain. Misalnya, dengan bersujud Sapto Darmo memberikan radar

- (petunjuk) akan langkah dalam kehidupan yang dijalani.
4. Penghayat dualisme ritual (Islam dan KSD) yang menjadi anggota KSD selama 2 tahun berlatar belakang religius Islam, menekankan ibadahnya untuk menghilangkan kewajiban agama dan tidak terpenuhinya keinginan untuk mempelajari ilmu *ma'rifat* (dapat terhubung langsung dengan Tuhan tanpa melalui utusan) dari guru agama Islam, sehingga mengkonstruksi ajaran KSD dalam kehidupan sosial adalah bahwa warga KSD harus bersinar ibarat matahari bagi siapa saja. Artinya, warga KSD menjadi sosok yang bermanfaat bagi orang lain.
 5. Penghayat totalitas yang menjadi anggota KSD selama 25 tahun dengan berlatar belakang religius Islam, menekankan ibadahnya

hanya untuk mengikuti persyaratan pendaftaran Akademi dan melaksanakan ibadah hanya menghilangkan kewajiban serta lingkungan religius, sehingga mengkonstruksi ajaran KSD dalam kehidupan sosial adalah ajaran KSD menuntut warga KSD membantu sesama umat manusia dan bermanfaat bagi orang lain. Kegiatan amal yang pernah dilakukan KSD adalah adanya donor darah, bakti sosial, seminar pelatihan tentang suatu ilmu praktis, dan mengunjungi panti jompo.

G. Saran

Saran akademis:

1. Penelitian mengenai Konstruksi Sosial Penghayat Kerohanian Sapta Darma (KSD) terhadap Ajaran KSD dalam Kehidupan Sosial. Penelitian ini termasuk dalam kajian Sosiologi Agama.

Penelitian berdasarkan data yang berkaitan dengan pengetahuan atas hal supra rasional membutuhkan berbagai referensi (baik penelitian terdahulu, jurnal, buku) yang mampu untuk memperkuat temuan data penelitian bukanlah data rekayasa.

2. Bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik Sapto Darmo atau aliran kepercayaan untuk memperdalam analisis temuan data dengan teori-teori yang dapat dikaitkan untuk menghasilkan pengetahuan baru.
3. Bagi Departemen Keagamaan dan pemerintah untuk memahami kondisi aliran kepercayaan tidak hanya dalam satu perspektif saja . Sehingga mampu memberikan solusi yang bijak ketika terdapat masalah yang berkaitan dengan aliran kepercayaan.

Saran Praktis:

1. Diperlukan adanya pemahaman dari masyarakat mengenai nilai-nilai pancasila dan kebhinekaan agar tidak mudah memberikan tindakan diskriminasi terhadap kelompok minoritas karena warga Negara berhak menentukan aliran kepercayaan yang dipercaya.
2. Bagi pemimpin penghayat aliran untuk lebih sering melakukan kegiatan publik agar menjaga kerukunan berbangsa dan bernegara.

Daftar Pustaka

- Ancok, Djameludin. 1994. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Berger, L. Peter (1994). *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial* . Jakarta : Pustaka LP3ES
- Berger, L.Peter dan Luckmann, Thomas. 1990, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, LP3ES, Jakarta
- Kuswarno, Engkus. 2013, *Metode Penelitian Komunikasi: Fenomenologi Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*, Widya Padjajaran, Bandung

- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tantang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Mulder, Niels, Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya Jawa, Muangthai dan Filipina, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999).
- Kuswarno, Engkus. 2013, *Metode Penelitian Komunikasi: Fenomenologi Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*, Widya Padjajaran, Bandung
- Persatuan Warga Sapta Darma (PERSADA). 1995. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Persatuan Warga Sapta Darma (PERSADA)*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Yayasan Srti Darma Pusat Surokarsan
- Pedarsipda. 1962. *Sejarah Kerohanian Sapta Sarma dan Wewawarah Kerokhanian Simbol Pribadi Manusia*
- Siagian, Seno Harbangan. 1993. *Agama – Agama di Indonesia*. Semarang: Satya Wacana
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung; PT. Refika Aditama
- Simuh. 1996. *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam Kemistik Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya
- Veeger, J. Karel. 1993. *Pengantar Sosiologi: Buku Pnadian Mahasiswa*. Jakarta: Rajawali
- Jurnal/ Penelitian:
- Anshori, M. Luthfi. 2013, *Laku Spiritual Penganut Ajaran Kerokhanian Sapta Darma (Kasus Sanggar Candi Busono Kec. Kedung Mundu Semarang)*, Universitas Negeri Semarang, Semarang
- Khotimah, Husnul. 2016, *Nilai-Nilai Spiritualitas Ajaran Kerohanian Sapta Darma di Dukuh Sepat Kelurahan Lidah Kulon Kecamatan Lakarsantri Kota Surabaya*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya
- Internet:
- Ariefkoes, 13 Juli 2016, *Jalan Lestari Sapta Darma*, diakses tanggal 2 Oktober 2015 pukul 22:13 WIB, pada <https://arifkoes.wordpress.com/2016/07/13/jalan-lestari-sapta-darma/>
- Boombastis.com, 8 Agama Asli Indonesia ini Tak Pernah Diakui oleh Pemerintah Sejak Dulu, diakses tanggal 20 Mei 2017 pukul 13:42 WIB), pada <http://www.boombastis.com/agama-indonesia/72943>
- Wikipedia, Kejawen, diakses pada tanggal 15 Mei 2017 pukul 21.39 WIB, pada <https://id.wikipedia.org/wiki/Kejawen>
- Wikipedia, *Pare Kediri*, diakses pada 15 Mei 2017 pukul 14:10 WIB, pada https://id.wikipedia.org/wiki/Pare_Kediri
- Wikipedia, *Sapta Darma*, diakses tanggal 3 Oktober 2016 pukul 03:00 WIB, pada https://id.wikipedia.org/wiki/Sapta_Darma